



Penerapan Eklesiologi dalam 1 Petrus 2 bagi Pembinaan Rohani Jemaat

Yulius Subari Putra¹

yuliussubariputera@gmail.com

Joseph Christ Santo²

jx.santo@gmail.com

Abstract

This research focuses on the application of ecclesiology in 1 Peter 2 to the spiritual formation of the church, identifying how the church's identity as a chosen nation and the holy priesthood supports a strong theological foundation in the life of the church. In this theological context, there is a gap in the understanding of the practical application of ecclesiology teachings in contemporary ecclesiastical life. The research methodology used is descriptive qualitative with descriptive analysis and exegesis approaches. The main results show that the church's identity as a chosen nation, a royal priesthood, a holy nation, and a people belonging to God strengthens the foundation of the faith of the congregation, encourages active participation in social and ecclesiastical life, and builds a strong character in the face of life's challenges. This research reveals that the integration of ecclesiology teachings in church practice can strengthen the spiritual foundation of the congregation and guide them in living their Christian vocation. The implications of this research make a significant contribution to theological literature by offering a new approach in understanding and applying ecclesiology in the spiritual development of the congregation.

Keywords: ecclesiology; church identity; 1 Peter 2; spiritual construction; practical theology

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada penerapan eklesiologi dalam 1 Petrus 2 untuk pembinaan rohani jemaat, mengidentifikasi bagaimana identitas gereja sebagai bangsa pilihan dan imam yang kudus mendukung fondasi teologis yang kuat dalam kehidupan jemaat. Dalam konteks teologis ini, terdapat kesenjangan dalam pemahaman aplikasi praktis ajaran eklesiologi dalam kehidupan gerejawi kontemporer. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisa deskriptif dan eksegesis. Hasil utama menunjukkan bahwa identitas gereja sebagai bangsa pilihan, imam yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah memperkuat fondasi iman jemaat, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan gerejawi, serta membangun karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini mengungkapkan bahwa integrasi ajaran eklesiologi dalam praktik gereja dapat memperkuat fondasi spiritual jemaat dan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina

membimbing mereka dalam menjalani panggilan Kristiani. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur teologi dengan menawarkan pendekatan baru dalam memahami dan mengaplikasikan eklesiologi dalam pembinaan rohani jemaat.

Kata-kata kunci: eklesiologi; identitas gereja; 1 Petrus 2; pembinaan rohani; teologi praktis

PENDAHULUAN

Eklesiologi memberikan kerangka penting untuk memahami peran dan identitas gereja dalam konteks teologis dan komunal. Melalui eklesiologi, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana gereja diartikulasikan dalam Alkitab, khususnya dalam konteks 1 Petrus 2, yang menekankan identitas gereja sebagai bangsa pilihan dan imamat yang kudus. Pemahaman ini membantu jemaat mengenali panggilannya dalam dunia, memperkuat fondasi iman mereka, dan memperjelas peran mereka sebagai saksi Kristus dalam komunitas dan masyarakat yang lebih luas. Studi eklesiologi, khususnya dalam konteks 1 Petrus, menawarkan wawasan yang berharga tentang bagaimana gereja harus berfungsi dan berinteraksi dalam konteks sosial dan budayanya. Hal ini juga membantu gereja dalam membangun identitas komunal yang kuat, yang berakar pada pemahaman teologis yang solid dan aplikatif. Eklesiologi tidak hanya penting untuk pemahaman teoretis tetapi juga untuk aplikasi praktis dalam kehidupan gereja dan jemaatnya.³

Ajaran dalam 1 Petrus 2 menawarkan landasan teologis yang kuat untuk pembinaan rohani, menekankan identitas gereja sebagai “batu hidup” dan “bangsa yang terpilih” yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan jemaat kontemporer. Identitas ini mengundang setiap anggota jemaat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan gerejawi dan sosial, mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam membangun dan memelihara komunitas iman yang dinamis dan saling mendukung. Pembinaan rohani yang efektif harus mengintegrasikan pengajaran tentang eklesiologi ini, memastikan bahwa anggota jemaat tidak hanya memahami tetapi juga menginternalisasi identitas mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus yang lebih besar.⁴ Implementasi praktis dari pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan anggota jemaat untuk menerjemahkan teologi ke dalam tindakan, menunjukkan kasih Kristus melalui pelayanan dan interaksi sosial mereka.⁵ Pemahaman dan

³ Denny Adri Tarumingi, “Gereja Dalam Pandangan Paulus,” *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 13–23.

⁴ Yunita Pamenta et al., “Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 55–71.

⁵ Verlis Bintang, “Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini,” *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2022): 4.

penerapan ajaran 1 Petrus 2 dapat menginspirasi jemaat untuk tumbuh menjadi komunitas yang lebih kuat, berkomitmen, dan responsif, siap melayani satu sama lain dan masyarakat luas dengan kasih yang nyata. Eklesiologi yang diajarkan dalam 1 Petrus 2 adalah kunci untuk pembinaan rohani yang transformasional, menghasilkan jemaat yang tidak hanya kuat dalam iman tetapi juga aktif dalam pelayanan dan pengaruh sosial.

Pentingnya eklesiologi dalam teologi sangat fundamental karena memberikan kerangka bagi gereja untuk menjalankan misinya secara efektif di dunia. Eklesiologi yang mendalam memungkinkan gereja untuk memahami dan menginternalisasi peran serta identitasnya sebagai “batu hidup” dan “bangsa yang terpilih”, yang merupakan fondasi bagi setiap aktivitas dan pelayanannya.⁶ Tanpa pemahaman eklesiologi yang kuat, gereja berisiko kehilangan arah dan relevansinya, gagal dalam menjalankan peran profetik dan pelayanannya dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.⁷ Pembinaan rohani yang berakar pada eklesiologi yang benar membantu anggota jemaat mengenali dan merespons panggilan mereka untuk melayani tidak hanya dalam komunitas gereja tetapi juga dalam masyarakat luas.⁸ Aplikasi dari eklesiologi dalam kehidupan jemaat memperkuat keterlibatan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dan pembaharu dalam masyarakat dan dunia. Pemahaman eklesiologi yang mendalam dan aplikasinya dalam pembinaan rohani adalah kunci untuk gereja yang dinamis, relevan, dan efektif dalam menjalankan misinya di dunia.

Penelitian oleh J. Lizardo pada tahun 2022 mengkaji makna eklesiologi digital dan relevansinya terhadap pembinaan rohani jemaat. Lizardo mengeksplorasi interaksi antara gereja virtual dan kaidah-kaidah firman Tuhan, serta mengidentifikasi bagaimana teknologi digital dapat mempengaruhi komunikasi dan pemahaman ajaran dalam konteks keagamaan.⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun gereja virtual menawarkan metode baru dalam pembinaan, keaslian ajaran firman harus tetap menjadi pusat dalam setiap bentuk ekspresi kegerejaan digital. Teknologi tidak boleh menggantikan esensi komunitas dan ajaran Kristiani. Penelitian yang dilakukan oleh Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto pada tahun 2022 mendeskripsikan bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung

⁶ St. Gitowiratmo, “Eklesiologi Antara Dogma Dan Iman Yang Hidup,” *Orientasi Baru*, 2001.

⁷ Bakhoh Jatmiko et al., “Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.

⁸ Santy Sahartian, “Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta Di Indonesia Theofilus Blitar,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 17–24.

⁹ Jimmy Lizardo, “Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 209–221.

dalam 1 Petrus 2:1-4 dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang identitas sebagai bangsa pilihan dan imamat yang kudus merupakan fondasi penting untuk pertumbuhan rohani yang sejati. Dalam penerapan ajaran dalam 1 Petrus 2:1-4 membantu jemaat memperkuat iman dan membangun karakter yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur sebelumnya dengan fokus pada penerapan eklesiologi dalam 1 Petrus 2 bagi pembinaan rohani jemaat. Dalam konteks penelitian yang diusulkan, peneliti menekankan pada masalah spesifik yaitu bagaimana pemahaman mendalam tentang eklesiologi dalam 1 Petrus 2 dapat diaplikasikan dalam praktik pembinaan rohani jemaat saat ini, yang belum banyak ditelaah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang diharapkan adalah pengembangan model pembinaan rohani jemaat yang berakar pada prinsip-prinsip eklesiologi yang ditemukan dalam 1 Petrus 2, yang dapat diadaptasi oleh gereja-gereja dalam konteks dan situasi yang berbeda. Diharapkan, penelitian ini akan memberikan kontribusi berarti terhadap literatur teologi dengan menyajikan pendekatan yang segar dan relevan dalam memahami dan mengaplikasikan eklesiologi dalam konteks pembinaan rohani, menandai pembeda yang signifikan dari studi-studi terdahulu yang lebih umum atau teoretis.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis penerapan eklesiologi dalam Surat 1 Petrus 2 dengan fokus pada pembinaan rohani jemaat. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami dengan lebih mendalam bagaimana identitas gereja dan hakikat pembinaan rohani yang ditunjukkan dalam teks tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan dan pemeliharaan kehidupan rohani umat Kristiani pada masa kini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep-konsep teologis yang terdapat dalam Surat 1 Petrus 2 dengan konteks kehidupan gereja modern, serta memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gereja dapat menjadi wahana yang efektif dalam membina iman dan ketaatan umat Kristiani.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: Bagaimana identitas gereja yang terdapat dalam Surat 1 Petrus 2 dapat menjadi dasar bagi pembinaan rohani jemaat pada masa kini? Bagaimana konsep imamat yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah yang ditemukan dalam teks tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks gereja modern untuk memperkuat

¹⁰ Joseph Christ Santo and Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.

pembinaan rohani? Apa peran dan tanggung jawab individu dalam menjalankan fungsi panggilan rohani yang dinyatakan dalam Surat 1 Petrus 2, dan bagaimana hal ini berkaitan dengan misi gereja di dunia saat ini? Bagaimana penerapan prinsip-prinsip eklesiologi dalam Surat 1 Petrus 2 dapat membantu gereja dalam membina kehidupan rohani umat Kristiani yang lebih kokoh dan matang?

METODE

Untuk menjawab pertanyaan bagaimana pembinaan rohani jemaat berdasar 1 Petrus 2, karena itu penulis memakai sistem penelitian kualitatif deskriptif,¹¹ dengan pendekatan metode analisa deskriptif dan pendekatan eksegesis, peneliti kumpulkan data di dalam 1 Petrus 2 mengenai pembinaan rohani jemaat. Data berbentuk kata atau frasa yang ditemukan itu di inventarisasi baik artinya atau konteksnya. Dengan memakai Alkitab untuk sumber primer bisa ditemukan ayat-ayat yang berisi kalimat yang dipakai oleh topik itu.¹² Tiap kata yang terkait dengan pembinaan rohani jemaat dijelajahi dan ditelaah pada literatur terkini. Selanjutnya penulis mencari konteks penggunaan pembinaan rohani jemaat dalam terbitan jurnal untuk menambahkan analisis pustaka ini. Dari arti literal atau arti kontekstual, karena itu bisa diatur pengkajian pembinaan rohani jemaat yang bisa ditelaah di dalam 1 Petrus 2. Sesudah terumuskan ide pembinaan rohani jemaat di dalam 1 Petrus 2, selanjutnya diperkembangkan penerapannya untuk saat ini. Penulis masukkan referensi yang lain mempunyai kemiripan dengan topik di atas untuk sumber yang memberikan dukungan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Teks 1 Petrus

Surat 1 Petrus sebagai surat yang dicatat ke beberapa orang yang diputuskan sesuai gagasan Allah (1Ptr. 2), yakni mereka beberapa pendatang yang menyebar di wilayah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia, ini bisa disaksikan dalam (1Ptr. 1). Surat ini dipercaya dicatat oleh Rasul Petrus pada periode pemerintah Kaisar Nero sekitar tahun 64 atau 65. Diprediksi surat ini dicatat pada saat awalnya penindasan yang dilaksanakan oleh Kaisar Nero pada beberapa orang Kristen pada waktu itu. Hingga tidak tutup peluang isi

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

¹² Joseph Christ Santo, "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis," *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (2020): 121–139.

surat ini bernadakan ada sebuah keinginan dalam periode kesuraman, kesengsaraan dan penindasan yang dirasakan oleh beberapa orang Kristen pada periode itu. Rasul Petrus memberi kalimat pengharapan dalam suratnya (1Ptr. 1: 3, 13, 21; 3:5, 15) dengan agunan jika Allah mempunyai tujuan dan gagasan tertentu hingga meluluskan berlangsungnya kesulitan-kesukaran itu menerpa kehidupan umat. Informasi pengharapan dan penghiburan yang dikatakan Petrus pada jemaah-jemaat Kristen yang pada waktu itu mengalami penindasan dan kesengsaraan adalah dengan mengingat jika mereka ialah beberapa orang yang sudah diputuskan sesuai gagasan Allah, yaitu semenjak kekekalan. Mereka diputuskan bukan berdasar tindakan baik yang mereka kerjakan, tapi karena belas kasih dan karunia Allah dan kreasi Roh Kudus yang membuat mereka dilahirkan kembali ke saat yakin ke Kristus. Karena itu sebagai umat yang sudah Allah tentukan, dibayar dan disucikan, hidup mereka harus jadi panutan dan karena untuk sama-sama, hingga dengan cara hidup mereka yang begitu Allah bisa diagungkan.¹³

Identitas Gereja

Hasil proses eksegesis penulis mendapati empat identitas gereja yang terambil dari 1Ptr. 2:9. Keempat identitas itu di antaranya bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah diuraikan seperti berikut.

Pertama, Bangsa Yang Terpilih

Bangsa yang terpilih dari *genos eklekton*. Secara harafiah panggilan ini memiliki arti “umat pilihan” (sebagian besar versus Inggris “*chosen race*”). Kata *genos* umumnya menunjukkan pertalian darah atau rekanan biologis, tetapi di teks ini kata *genos* diimplikasikan pada beberapa orang Kristen karena kita sudah dilahirkan kembali oleh Allah lewat firman-Nya yang kekal 1Ptr. 1:23. Tambahan kata “terpilih” dari *eklekton* membuat suatu kesejajaran di antara Kristus serta umat-Nya: Kristus ialah batu penjuru yang terpilih 1Ptr. 2:4, 6, kita ialah umat yang terpilih 1Ptr. 2:9a; bdk. 1Ptr. 1:2.¹⁴

Identitas sebagai umat pilihan ini pernah digunakan Allah pada umat Israel di Ul. 7:6 “Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya” (Yes. 43:20). Argumen di balik pemilihan ini ialah karunia Allah, bukan kelebihan

¹³ Rika Kartika, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis, “Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17,” *P R U D E N T I A : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 135–147.

¹⁴ Yakub Tri Handoko, “Identitas Gereja (1 Petrus 2:9-10),” *REC: Reformed Exodus Community* (2015).

manusia, seperti diterangkan seterusnya: “Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari bangsa mana pun, maka hati TUHAN terpicu olehmu dan memilih kamu bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? Tapi karena TUHAN menyayangi kamu dan menggenggam sumpah-Nya yang sudah diikrarkan-Nya ke nenek leluhurmu, tetapi karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudakan, dari tangan Firaun, raja Mesir” (Ul 7:7-8).

Konsep pemilihan yang serupa berlaku atas umat Allah di Perjanjian Baru. Manusia dipilih berdasar gagasan Allah (1Ptr. 2) yang mengambil sumber dari kasih juga kedaulatan-Nya (Ef. 1:4-5, 11). Tindakan baik bukan argumen untuk pilihan ilahi atas manusia. 2 Tim 1:9 “Dialah yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus, bukan berdasarkan perbuatan kita, melainkan berdasarkan maksud dan kasih karunia-Nya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman.” Kesadaran mengenai karunia pemilihan berikut yang semestinya menggerakkan manusia untuk melakukan perbuatan baik. Manusia telah dipilih di antara beberapa orang berdosa lainnya, karenanya manusia juga semestinya memperlihatkan pola hidup yang berbeda.

Kedua, Imamat Yang Rajani

Imamat yang rajani (*basileion hierateuma*). Konsep mengenai keimaman orang yang percaya ini disinggung oleh Petrus pada bagian awalnya (1Ptr. 2:5). Kali inilah menambah kata “rajani” untuk menunjukkan segi kemuliaan atau kehormatan dari keimaman ini. Sama dengan Kristus ialah batu penjuru yang terpilih dan bernilai (1Ptr. 2:4, 6), demikian juga semuanya orang yang percaya dipakai dalam pendirian rumah rohani itu.¹⁵

Sama dengan panggilan awalnya, panggilan “imamat yang rajani” dulu dipakai pada umat Allah di Perjanjian Lama. Dalam Kel. 19:6 TUHAN berbicara ke bangsa Israel: “Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus”. Yang memikat pada panggilan “imamat rajani” ialah penyatuan gagasan mengenai imam dan raja sekalian (Why. 1:6). Perihal ini tentu cukup mencengangkan bangsa Yahudi. Para imam datang dari turunan Harun. Lebih jauh, posisi “imam” serta “raja” tak pernah dilekatkan ke orang yang serupa. Sejumlah raja yang coba ambil peran imam bahkan juga dijatuhi hukuman oleh Allah, misalkan Saul (1Sam. 13:8-14) serta Uzia (2Taw. 26:16-21). Bagaimana orang percaya dapat dikatakan sebagai raja dan imam sekaligus? Ini mengambil sumber dari karya Yesus

¹⁵ Ibid.

Kristus (Za. 6:13). Dia ialah imam menurut ketetapan Melkisedek (Mzm. 110:4; Ibr. 7:17). Sama dengan Melkisedek menggenggam dua posisi itu secara sekaligus (Kej. 14:18-20), demikian Kristus, demikian orang percaya.

Ketiga, Bangsa Yang Kudus

Bangsa yang kudus (*ethnos hagion*). Penimbulan “imamat rajani” juga “bangsa yang kudus” di ayat ini benar-benar serupa dengan Kel. 19:6 (“Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus”). Gagasan mengenai kekudusan di sini tentu mengarah pada pembelahan dan penekanan: dipisah dari bangsa-bangsa lain dan diutamakan untuk Allah (istilah Latin *sacrum*). Pada gilirannya pembelahan dan pengutamaan ini harus direalisasikan lewat kekudusan secara kepribadian (istilah Latin *sanctum*).¹⁶

Yang memanggil orang percaya ialah Allah yang kudus, karena itu orang percaya harus jadi umat yang kudus untuk Ia (1Ptr. 1:15 “Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu”). Perintah ini penting karena yang menerima surat ini ada di tengah bangsa kafir yang mencelakakan dan menganiaya orang percaya (1Ptr. 2:11-12; 1Ptr. 3:16). Orang percaya jangan membuka celah supaya tidak terserang dan dijatuhkan.

Keempat, Umat Kepunyaan Allah

Umat Kepunyaan Allah (*laos eis peripoiēsin*). Panggilan ini juga berakar dari Perjanjian Lama. Umat Allah dikatakan sebagai “umat yang sudah Kubentuk bagi-Ku” (Yes. 43:21 *laon mou hon periepoiēsamen*). Di lain tempat pernyataan *laos periousios* (Umat Milik atau Umat yang Utama) dipakai pada umat Israel (Kel. 19:5; Ul. 7:6; Ul. 14:2; Ul. 26:18). Pokok dari akar kata *periousios* atau *peripoiēō* ialah “mendapat” (1Tes. 5:9; 2Tes. 2:14; Ibr. 10:39), sehingga kata *laos eis peripoiēsin* lebih pas diterjemahkan “umat yang didapat-Nya”). Dalam kata lain, Allah mengerjakan suatu hal sehingga orang percaya menjadi milik-Nya.¹⁷

Bagaimana orang percaya menjadi umat kepunyaan Allah? Titus 2:14 menjelaskan bahwa semuanya itu karena karya Yesus Kristus: “yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri (*heautō laon periousion*), yang rajin berbuat baik”. Gereja ialah kawanan domba dari Allah yang didapat dengan darah-Nya sendiri, yang terdapat pada Kis. 20:28; LAI:TB “darah Anak-Nya sendiri”. Seluruh versi Inggris secara

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

tepat mengartikan “darah-Nya sendiri”). Efesus 1:14 memperjelas jika “penebusan yang jadikan orang percaya punya Allah”.

Hakikat Pembinaan Rohani

Untuk tiap pelayanan gerejawi membutuhkan pemahaman yang betul mengenai penjelasan pembinaan supaya terukur dan struktural, karena dari pengetahuan yang betul akan menghasilkan dengan cara yang betul. Selanjutnya, menjelaskan jika pembinaan ialah satu usaha yang memperlengkapi anggota jemaat sebagai anggota Tubuh Kristus agar semakin memahami tuntunan Kristus (Ef. 4:11-16).¹⁸ Istilah pembinaan rohani mempunyai keberagaman sudut pandang yang dimengerti oleh gereja-gereja, pendeta atau jemaat. Istilah yang digunakan salah satunya pembinaan iman, pembinaan masyarakat gereja, pembinaan jemaat, dan lain-lain. Istilah ini akan mendeskripsikan aktivitas yang sudah dilakukan oleh gereja dalam masalah ini pendeta atau gembala membantu jemaat supaya bertumbuh rohaninya dalam pengenalan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.¹⁹

Pembinaan rohani jemaat yang sudah dilakukan dengan seorang pemimpin bukan hanya berpedoman ke gender seorang, status ekonomi bahkan juga status sosial. Semua warga jemaat memiliki hak dan harus memperoleh pembinaan rohani dalam gereja.²⁰ Dalam artian ini terdapat usaha yang sudah dilakukan oleh pendeta atau gembala jemaat mempersiapkan pelayanan yang terancang bawa jemaat jadi individu yang berbeda dari jemaat biasa menjadi pelayan Tuhan. Seirama dengan pemahaman ini, arah utamanya bahwa pembinaan rohani jemaat adalah membawa semua jemaat bersekutu dalam Kristus dan bertumbuh untuk menjadi dewasa dalam pengenalan akan Allah. Salah satunya pertanda jika jemaat bertumbuh dan dewasa akan mengambil tanggung jawab dalam pelayanan.²¹

Membangun kerohanian anggota jemaat untuk menjadi pekerjaan yang penting dilaksanakan dalam pengembalaan. Pembinaan kerohanian jemaat mempunyai tujuan untuk membangun tiap-tiap orang percaya di kehidupan kerohaniannya. Maknanya, anggota jemaat perlu memperoleh pembinaan secara rohani dalam Tuhan.²² Seorang gembala perlu

¹⁸ Regen Wantalangi et al., “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021).

¹⁹ Purim Marbun, “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* (Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang, 2020).

²⁰ Eko Mulya Tua, “Pembinaan Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja),” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* (2016): 58–67.

²¹ Purim Marbun, *Pembinaan Jemaat* (Jogjakarta: Andi Offset, 2017), 10.

²² Soryadi and Bambang Wiku Hermanto, “Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 10–22.

melakukan untuk memberikan ajaran pada anggota jemaat sampai mereka cukup dewasa kerohaniannya. Anggota jemaat membutuhkan ajaran untuk ke arah menuju kedewasaan secara rohani dalam Tuhan. Gembala sidang bertanggungjawab untuk membangun kerohanian anggota jemaat, sehingga lewat kedewasaan rohani dalam Tuhan, mereka ingin turut serta dalam aktivitas gereja.²³ Terwujudnya secara pertumbuhan rohani tidak ada langsung tanpa satu usaha. Pertumbuhan rohani tidak terlepas dari karya Roh Kudus yang bekerja pada diri seseorang, tapi diperlukan penanaman keutamaan pertumbuhan rohani lewat pengajaran ataupun pendidikan dalam jemaat.²⁴

Pembinaan rohani yang sudah dilakukan dalam gereja selalu berbasiskan Alkitab atau firman Tuhan. Beberapa argumen mendasar kenapa gereja mendasarkan pembinaan rohani masyarakat gereja dengan Alkitab, yaitu: pertama, pemahaman dan pengetahuan mengenai beberapa hal rohani tidak diketemukan dalam buku mana saja selainnya dari Alkitab. Karena Alkitab secara esensial memberi aturan dan nilai-nilai rohani, karena itu tidak tepat meremehkan ini, malah kebalikannya apa saja pelayanan pembinaan rohani ke jemaat berdasar pada Alkitab. Kedua, firman Tuhan ialah informasi khusus yang paling berkaitan dan berarti untuk pembinaan rohani. Salah satunya implementasi pembinaan rohani bersumber ke watak yang dipunyai jemaat. Bila informasi khusus firman Tuhan dikatakan lewat pembinaan rohani, pasti karakter jemaat akan terjaga secara baik. Ketiga, pembinaan rohani menyaratkan beberapa hal yang sentuh spiritualitas. Dalam konteks kehidupan jemaat hal-hal kerohanian intinya diuraikan sama sesuai pengetahuan firman Tuhan. Tiga hal di atas secara konsep mustahil digeser, apa saja hal yang tersangkut pembinaan rohani selalu bersumber pada firman Tuhan.²⁵

Berdasarkan pada paparan di atas, inti pembinaan rohani bisa disimpulkan sebagai usaha gereja untuk melakukan pada pelayanan pembinaan rohani dan pengajaran ke jemaat berdasarkan firman Tuhan. Usaha ini mempunyai tujuan membawa jemaat bersekutu dengan Tuhan, jemaat menjadi dewasa dalam rohani yang ditunjukkan dengan keterkaitannya dalam panggilan melayani Tuhan dan supaya jemaat menyampaikan tindakan-tindakan yang besar dari Ia, yang sudah panggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.

²³ Ibid.

²⁴ Santo and Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya."

²⁵ Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat."

Penerapan Eklesiologi Dalam 1 Petrus 2 bagi Pembinaan Rohani Jemaat

Pertama, Memberitakan Perbuatan-perbuatan Yang Besar dari Allah

Pemberitaan Injil sebagai pekerjaan utama yang Tuhan harapkan dari berdirinya jemaat atau gereja. Tetapi ada sesuatu hal yang perlu diwaspadai ialah saat melakukan aktivitas ini menjadikan beberapa aktornya menyamai diri mereka dengan rasul-rasul pada zaman gereja mula-mula.²⁶ Mike Shipman menjelaskan, bahaya paling besar dari penekanan kerasulan saat ini ialah jika beberapa orang mengatakan dirinya “rasul” dalam makna kerasulan otoritatif era pertama. Kebalikannya, rasul saat ini ialah orang-orang yang memimpin pada usaha memuridkan penjuru dunia. Kewenangan mereka berdasarkan ketaatan mereka kepada Amanat Agung dan kerelaan mereka menaati amanat itu dengan mengajarkan tiap angkatan baru orang percaya dengan selekasnya mematuhi Amanat Agung sebagai rekan imam 100%. Peranan kerasulan ialah menjangkau, membaptis, memperlengkapi dan mendayagunakan, maknanya adalah memimpin beberapa orang percaya, dan memimpin mereka dengan memuridkan dunia mereka.²⁷

Tugas utama Gereja dipanggil untuk ‘memberitakan’ perbuatan-perbuatan besar dari Dia. Istilah ini datang dari kata Yunani “*exaggello*”, yang memiliki arti “menyampaikan, mengumumkan secara luas, atau mengenalkan dengan sanjungan atau proklamasi, merayakan.” Karenanya, dengan identitas mereka, Gereja akan “menyampaikan, mengumumkan dan memproklamasikan” tindakan-tindakan Allah di dalam kehidupan mereka.²⁸ Pengetahuan ini tentu saja memengaruhi Gereja. Gereja eksis “dalam rencana” memproklamasikan tindakan perbuatan Allah yang besar. Ini memiliki arti, ialah berlawanan dengan gagasan Alkitab apabila Gereja tidak hidup pada misi. Robinson mengafirmasi ini dengan berbicara, sebuah jemaat yang tidak bersaksi ialah konflik dalam kehadirannya. Dan, misi ialah suatu hal yang tidak dipisahkan dari keberadaan Gereja.²⁹ Gereja eksis karena sudah diutus dan aktif di dalamnya. Petrus pastilah sepakat dengan pengetahuan ini. Mengarah kepada keberadaan gereja untuk melakukan misi yang Allah sudah tentukan. Misi itu terdapat dalam identitas Kristen pada seseorang.

²⁶ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.

²⁷ Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017).

²⁸ Irfan F Simanjuntak, “Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif,” *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2021).

²⁹ Ibid.

Kedua, Menjalankan Fungsi Panggilan-Nya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panggilan diartikan sebagai kata anjuran atau ajakan, sementara peluasan kata panggilan hidup diterjemahkan sebagai kecenderungan hati buat melaksanakan suatu tugas dan lain-lain. Kamus Gambaran Alkitab menjelaskan bahwa panggilan sebagai perlakuan Allah dalam memanggil beberapa orang untuk beberapa tugas atau peran-peran secara detail.³⁰ Panggilan dibedakan menjadi dua bagian yaitu panggilan umum dan panggilan khusus. Panggilan umum ialah panggilan Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan mengikuti saran atau anjuran-Nya dalam kehidupan. Hal ini dikenali sebagai menerima keselamatan di dalam iman percaya pada Tuhan Yesus Kristus. Sementara, panggilan khusus ialah panggilan Allah ke dalam beberapa tugas atau peran-peran secara khusus dalam kehidupan.³¹ Dari keterangan penjelasan itu, karena itu panggilan Tuhan bisa diibaratkan sebagai satu ajakan yang memiliki sifat ilahi dari Allah, untuk masuk ke dalam iman yakin ke Putra Tunggal-Nya dan selanjutnya untuk melakukan satu tugas tertentu atau peranan secara detail untuk kebutuhan Kerajaan Surga. Aksi ini bisa diketemukan dalam Ef. 2:10 yang berbunyi: “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.

Keselamatan yang dipercaya oleh orang percaya berada di dalam Tuhan Yesus Kristus ialah permulaan dari sebuah panggilan yang disebut dalam Ibrani 3:1, “Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan surgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang diakui, yaitu Yesus.” Panggilan ini, sama seperti yang diterangkan oleh 1 Petrus 2:9, mengajak orang percaya untuk keluar dari kegelapan (kehidupan di dunia ini), ke arah ke “terang-Nya yang ajaib” – kehidupan yang fokus ke kekekalan dan seperti yang diperlihatkan/diteladankan oleh Kristus sendiri (Yoh. 8:12, 12:46). Tidak hanya tuntas di sana, seterusnya orang percaya dibawa untuk bertekun dalam mengerjakan keselamatan yang sudah didapatnya dengan takut dan gentar akan Tuhan (Flp. 2:12), yaitu dengan hidup dan usaha sungguh-sungguh untuk cari menaati kehendak Allah, agar masuk ke Kerajaan-Nya dan mendapatkan bagian dalam Kemuliaan-Nya (1Tes. 2:12, Ibr. 12:28).

Panggilan Tuhan di dalam kehidupan warga jemaat sekarang tidak lagi terbatas pada gelar atau pangkat yang diberi, tapi ke manfaat atau peran yang perlu digerakkan

³⁰ Leland et.all Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011), 808.

³¹ Rikardo P Sianipar, “Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya,” *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.

sebagai bagian daripada Tubuh Kristus yang memancarkan terang-Nya yang ajaib di tengah-tengah kegelapan di dunia ini.³² Panggilan Tuhan di dalam kehidupan warga jemaat tidak untuk melaksanakan sebuah peran tertentu dengan spesifik sesuai peran yang dijalankan dari panggilan tersebut, melainkan supaya warga jemaat bisa menjadi saksi-saksi Kristus yang memberi teladan dan inspirasi yang mengubah beberapa orang di sekitarnya dan melanjutkan pada karya keselamatan-Nya di muka bumi ini, yaitu melalui perannya yang wajib dilakukan oleh warga jemaat tersebut. Roh Kudus pun juga ada pada setiap warga jemaat yang percaya kepada-Nya. Keikutsertaan Roh Kudus dengan aktif di dalam kehidupan warga jemaat percaya akan selalu, "mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semuanya yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh. 14:26).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana identitas gereja yang terdapat dalam Surat 1 Petrus 2 dapat menjadi dasar bagi pembinaan rohani jemaat pada masa kini, serta bagaimana konsep imamat yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah dapat diaplikasikan dalam konteks gereja modern. Melalui pendekatan eksegesis dan analisis teologis, penelitian ini mengeksplorasi relevansi ajaran 1 Petrus 2 dalam konteks kehidupan gereja kontemporer, dengan fokus pada pembinaan rohani jemaat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip eklesiologi.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa empat identitas gereja dalam 1 Petrus 2, yaitu bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah, memberikan landasan teologis yang kuat untuk pembinaan rohani jemaat. Pemahaman mendalam tentang identitas ini mendorong jemaat untuk aktif dalam kehidupan gerejawi dan sosial, memperkuat fondasi iman mereka, dan membimbing mereka dalam menjalani panggilan Kristiani. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi eklesiologi 1 Petrus 2 dalam praktik gereja dapat memperkuat fondasi spiritual jemaat dan membimbingnya dalam menjalani panggilan Kristiani.

Implikasi temuan ini terhadap teori dan praktik dalam bidang Teologi Kristen sangat signifikan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur teologi dengan memberikan perspektif baru tentang penerapan eklesiologi dalam pembinaan rohani. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi gereja-gereja dalam mengembangkan model pembinaan rohani yang berakar pada prinsip-prinsip eklesiologi 1 Petrus 2. Dengan

³² Ibid.

demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan solusi bagi tantangan pembinaan rohani jemaat, tetapi juga memajukan pemahaman dan aplikasi eklesiologi dalam kehidupan gereja kontemporer, sehingga gereja dapat menjadi wahana yang efektif dalam membina iman dan ketaatan umat Kristiani.

Kontribusi Penelitian

Peneliti melakukan perbaikan metode dengan mengintegrasikan pendekatan eksegesis dan analisis teologis yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi relevansi eklesiologi dalam 1 Petrus 2. Inovasi ini menekankan pada orisinalitas dan kebaruan dengan mengaitkan prinsip-prinsip teologis dengan praktik pembinaan rohani yang kontekstual. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam memperkaya literatur teologi dan menawarkan solusi praktis bagi pembinaan rohani jemaat dalam konteks gereja modern.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Karena keterbatasan penelitian ini, ada area yang belum diteliti secara mendalam. Penelitian ini belum mencakup analisis eklesiologi dalam konteks budaya gereja di berbagai wilayah geografis yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada bagaimana konteks budaya lokal mempengaruhi penerapan prinsip eklesiologi dalam 1 Petrus 2 bagi pembinaan rohani jemaat.

Ucapan Terima kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Joseph Christ Santo, M.Th yang telah memberikan dukungan dan kontribusi yang berarti dalam pencetusan ide dan pelaksanaan penelitian ini

REFERENSI

- Bintang, Verlis. "Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan Dan Penatalayanan Gereja Masa Kini." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2022): 4.
- Gitowiratmo, St. "Eklesiologi Antara Dogma Dan Iman Yang Hidup." *Orientasi Baru*, 2001.
- Handoko, Yakub Tri. "Identitas Gereja (1 Petrus 2:9-10)." *REC: Reformed Exodus Community* (2015).
- Jatmiko, Bakhoh, Teguh Bowo Sembodo, Albert Yusuf Langke, Sukirdi Sukirdi, and Yupiter Hulu. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.
- Kartika, Rika, Sekolah Tinggi, and Theologia Baptis. "Menerapkan Kehidupan Sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17." *P R U D E N T I A : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 135–147.

- Lizardo, Jimmy. "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana Dalam Praktik Gereja Virtual." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 209–221.
- Marbun, Purim. *Pembinaan Jemaat*. Jogjakarta: Andi Offset, 2017.
- . "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan (STTIK) Kupang, 2020.
- Pamenta, Yunita, Viktorina Samderubun, Renol, and Mortan Sibarani. "Kajian Teologis-Etis Surat 1 Petrus Dan Implikasinya Bagi Penguatan Karakter Remaja." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 55–71.
- Ryken, Leland et.all. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Sahartian, Santy. "Pengaruh Pembinaan Rohani Gereja Berdasarkan Efesus 4:17-24 Terhadap Gaya Hidup Konsumerisme Pemuda Gereja Pantekosta Di Indonesia Theofilus Blitar." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 17–24.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (2020): 121–139.
- Santo, Joseph Christ, and Yonatan Alex Arifianto. "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2: 1-4 Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 1–21.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Sianipar, Rikardo P. "Panggilan Tuhan Di Dalam Hidup Orang Percaya." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (2019): 133–145.
- Simanjuntak, Irfan F. "Surat 1 Petrus Dan Misi: Sebuah Perspektif." *Real Didache: Jurnal STT Real Batam* 2, no. 1 (2021).
- Soryadi, and Bambang Wiku Hermanto. "Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang Dan Keterlibatan Jemaat Dalam Pelayanan." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 1, no. 1 (2019): 10–22.
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 62–83.
- Tarumingi, Denny Adri. "Gereja Dalam Pandangan Paulus." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 13–23.
- Tua, Eko Mulya. "Pembinaan Terhadap Kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (Sebuah Konsep Pembinaan Warga Gereja)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* (2016): 58–67.
- Wantalangi, Regen, Anly frinsisca Killa, Juliana, and David Eko Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.